Copyright © the author(s)

Dinamika Struktur Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *"Anjing Mengeong Kucing Menggonggong"* karya Eka Kurniawan

Chalfina Egy Noviana[1], Imam Baihaqi[2], Herpindo[3]
[123]Universitas Tidar, Magelang, Indonesia

Penulis Korespondensi:
Imam Baihaqi
imam.pbsi@untidar.ac.id

Abstrak

Novel *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan mengisahkan tokoh Sato Reang yang mengalami konflik batin mendalam akibat tekanan ayahnya agar menjadi anak saleh setelah disunat. Ketegangan antara dorongan naluriah, tuntutan sosial, dan nilai moral agama yang dipaksakan menjadikan tokoh ini relevan dianalisis melalui pendekatan psikologi sastra, khususnya teori psikoanalisis Sigmund Freud yang membagi struktur kepribadian manusia menjadi id, ego, dan superego. Penelitian ini bertujuan mengungkap kondisi kejiwaan tokoh utama secara menyeluruh melalui metode kualitatif deskriptif, dengan teknik baca catat, penandaan, klasifikasi kode, dan reduksi data pada bagian–bagian novel yang mencerminkan dinamika ketiga struktur kepribadian tersebut. Hasil penelitian menemukan 26 data, terdiri atas 9 data id, 14 data ego, dan 3 data superego. Id tokoh berkembang bertahap dari fantasi ringan menuju ideasi agresif yang lebih besar dan pelanggaran norma tanpa rasa bersalah. Ego tidak sepenuhnya menekan id, melainkan lebih sering mengalihkan bahkan memfasilitasinya, termasuk melalui ritual identifikasi dengan ayah yang telah wafat. Superego tampil lemah dan tidak konsisten terutama muncul dalam relasi dengan figur ibu, bukan ayah. Ketidakseimbangan struktur kepribadian ini menghasilkan individu yang mampu berfungsi secara sosial namun tetap menyimpan energi destruktif yang terus mencari saluran, sekaligus diharapkan memberi kontribusi bagi pengembangan kajian psikologi yang ada di Indonesia.

Kata Kunci: *Konflik Batin, Psikoanalisis, Psikologi Sastra, Sigmund Freud, Dinamika Struktur Kepribadian*

Pendahuluan

Karya sastra terbagi menjadi tiga yaitu prosa, puisi, dan drama. Di antara ketiganya, prosa berupa karya sastra naratif yang bersifat fiktif, artinya peristiwa dalam ceritanya merupakan hasil dari imajinasi pengarang dan bukan merupakan kejadian nyata (Nurjam'an dkk., 2023) Novel tergolong dalam karya sastra fiksi. Iatilah *novella* dan *novella* memiliki pengertian yang sama dengan istilah *novellet* dalam Bahasa Indonesia (Fitrianingrum & Susanti, 2022). Menurut Wahid dkk., (2021) novel merupakan sebuah karya sastra prosa yang panjang menggambarkan perjalanan hidup tokoh beserta orang–orang di sekitarnya. Salah satu ciri yang membedakan novel dari karya sastra lainnya adalah durasi membacanya, sehingga membutuhkan waktu baca yang lebih lama. Di sisi lain, cakupannya yang lebih besar memungkinkan novel menyampaikan kesan yang lebih luas dan mendetail dibandingkan karya sastra lainnya (Rahmi dkk., 2024).

Sebuah cerita tidak dapat dilepaskan dari tingkah laku maupun karakter dari tokoh-tokohnya. Secara umum, tokoh adalah individu yang menjalankan peran dalam cerita (Saragih dkk., 2021) . Menurut Giawa dkk., (2022) tokoh harus digambarkan secara hidup oleh pengarang agar menumbuhkan rasa penasaran pembaca. Dalam struktur cerita, tokoh utama memiliki posisi sentral karena menjadi figur yang paling dominan dalam menggerakkan perkembangan alur. Fazalani, (2021) berpendapat bahwa tokoh utama umumnya hadir sebagai pelaku utama dalam berbagai peristiwa serta menjadi pihak yang mengalami, menghadapi, dan merespons beragam konflik yang membangun jalannya cerita. Sejalan dengan pendapat Mulatsari & Pamungkas, (2023) bahwa tokoh utama selalu menjadi focus perhatian pembaca karena tokoh utama yang menggerakkan cerita

dan mengalami peristiwa–peristiwa penting didalamnya. Keberadaan tokoh utama tidak hanya berfungsi sebagai penggerak alur, tetapi juga berperan dalam merepresentasikan gagasan, nilai, dan persoalan yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca.

Karakter dan perkembangan tokoh tersebut tidak muncul begitu saja, melainkan dibentuk oleh pengarangnya. Karya sastra juga lahir melalui proses kreatif dari pengarang dalam berbagai pengalaman kehidupan dan gejolak batin yang dialami tokoh (Fazalani, 2021). Proses pengolahan pengalaman secara psikologis tersebut kemudian diwujudkan pengarang melalui berbagai unsur pembangun karya sastra, seperti tokoh, penokohan, alur latar, dan konflik. Konflik membuat cerita terasa lebih hidup, sehingga kehadirannya sangat diperlukan dalam sebuah cerita (Oktaviana dkk., 2023). Pengalaman batin pengarang dapat pula tercermin melalui penggambaran karakter dan kondisi tokoh dalam menghadapi berbagai persoalan yang terdapat dalam cerita. Tokoh tidak hanya berfungsi sebagai pelaku yang menjalankan rangkaian peristiwa, tetapi juga memiliki aspek kejiwaan yang memengaruhi pikiran, perasaan, sikap, dan perilakunya. Menurut Jannah dkk., (2025) dengan mengkaji kepribadian tokoh, kita dapat menelusuri bagaimana karakter sekalius memahami struktur psikologis tokoh beserta konflik internal dan eksternalnya. Berbagai pengalaman dan konflik yang dihadapi tokoh dapat memunculkan respon psikologis tertentu, seperti kecemasan, ketakutan, kekecewaan, kemarahan, kesedihan, maupun dorongan untuk mencapai suatu tujuan.

Sebelum memahami teori psikologi sastra, perlu lebih dulu dipahami makna psikologi itu sendiri. Menurut Saifuddin, (2022) psikologi merupakan serapan dari Bahasa inggris yaitu *psychology* Kata *psychology* ini pun berasal dari bahasa Yunani, yaitu *psychology* yang bermakna jiwa dan *logos* yang berarti ilmu atau perbincangan mendalam. Secara sederhana makna psikologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari kondisi kejiwaan manusia. Seiring perkembangan zaman, makna psikologi meluas tidak hanya mencakup tentang kajian jiwa, tetapi menelaah perilaku, pikiran, dan perasaan manusia dalam berbagai konteks kehidupan. Hal ini menjadikan psikologi sebagai disiplin ilmu yang relevan untuk memahami berbagai fenomena manusia, termasuk konflik batin yang kerap muncul dalam kehidupan sehari–hari maupun yang tergambar dalam karya sastra. Psikologi dan sastra memiliki hubungan yang erat karena keduanya mempelajari sisi kejiwaan manusia. Dalam konteks ini, lahirlah psikologi sastra sebagai cabang kajian sastra yang berfokus pada cerminan aspek psikologis dalam diri tokoh-tokoh cerita (Widyaningrum & Hartarini, 2023). Pengarang menampilkan perasaan, pikiran, serta konflik batin yang dialami para tokoh dengan cara yang menyentuh. Dengan demikian, kajian psikologi sastra memungkinkan peneliti mengidentifikasi berbagai aspek gangguan kejiwaan yang dialami tokoh dalam karya sastra tersebut (Lestari & Sugiarti, 2023).

Setelah hubungan psikologi dan sastra dipaparkan, berikut uraian mengenai kedudukan pendekatan psikologi sastra. Pendekatan psikologi sastra kini menempati posisi penting dalam studi sastra. Pendekatan ini mengkaji kondisi kejiwaan tokoh, yaitu apa yang mendorong tindakannya, konflik yang bergejolak dalam dirinya, perubahan emosinya, dan bagaimana kepribadiannya terbentuk dan berubah (Saputri & Hidayah, 2026). Hal ini sejalan dengan pandangan Putri dkk., (2023) menegaskan bahwa dengan memahami sifat dan watak manusia secara mendalam sama dengan mempelajari psikologi sastra. Wulandari dkk., (2023) menjelaskan bahwa aspek psikologi dalam karya sastra mengkaji gejala kejiwaan yang dialami tokoh, dengan tujuan memahami lebih dalam perilaku manusia serta bagaimana mereka merespons tindakan dari orang lain.

Dalam kajian psikologi sastra, pemahaman terhadap kejiwaan tokoh memerlukan landasan teori yang mampu menjelaskan bagaimana kepribadian terbentuk dan mengapa seseorang atau tokoh berperilaku tertentu. Salah satu teori yang dapat digunakan adalah

psikoanalisis, yang mengkaji hakikat dan perkembangan kepribadian manusia dengan motivasi dan emosi sebagai unsur utamanya. Menurut Ardiansyah dkk., (2022) teori ini berawal dari asumsi bahwa kepribadian mulai berkembang ketika terjadi konflik di antara aspek-aspek psikologis dalam diri individu. Habsy dkk., (2023) juga memiliki pandangan bahwa psikoanalisis tidak hanya mengamati perilaku sehari-hari, tetapi menelusuri latar belakang munculnya perilaku, dengan alam bawah sadar sebagai factor kunci. Wajiran, (2024:8) menambahkan bahwa psikoanalisis menurut Freud berpijak pada gagasan bahwa sebagian besar perilaku manusia digerakkan oleh keinginan, ketakutan, dan konflik yang tidak disadari. Dengan demikian, teori ini relevan untuk membedah motif tersembunyi di balik tindakan dan respon tokoh dalam karya sastra.

Kondisi psikologis tokoh dapat diungkap melalui sikap, tindakan, dan perilaku yang digambarkan dalam karya sastra. Freud membagi kepribadian menjadi tiga dalam (Rennison, 2001:29-40) yaitu:

1. Id
   Id merupakan pikiran yang dimiliki manusia sejak lahir, masa hasrat yang sepenuhnya egois dan impuls yang ditujukan untuk pemuasan hasrat tersebut secara langsung dan menyeluruh. Id-lah yang merupakan kekuatan pendorong di balik apa yang disebut Freud sebagai prinsip kesenangan. Ketika salah satu kebutuhan itu tertunda pemenuhannya, akan muncul reaksi emosional seperti marah dan cemas (Sartika dkk., 2022).
2. Ego
   Bagian dari pikiran yang menyikapi dunia luar dan memungkinkan individu beradaptasi dengan realitas. Dalam banyak hal, ego memainkan peran yang dimainkan oleh kesadaran, meskipun Freud menjelaskan bahwa sebagian pemantauan dan penyensoran id yang dilakukan ego dilakukan secara tidak sadar. Dalam memenuhi keinginan id, ego berpegang pada prinsip realitas *(reality principle),* sehingga kenyataan dan konsekuensi sosial turut menjadi bahan pertimbangannya (Anggita & Satriani, 2025).
3. Superego
   Bagian ini menuntut kesempurnaan dari ego, dan mengharuskan ego mencapai standar pemikiran serta perilaku yang mustahil untuk dipenuhi sepenuhnya. Superego sering kali bekerja secara tidak sadar, superego memberikan kepada kita hati nurani, rasa benar dan salah, dan menuntut agar kita berperilaku sesuai dengan nilai-nilai sosial bahkan ketika hal itu bertentangan dengan dorongan pribadi atau keinginan ego. Sesuai dengan pendapat Nursholatiah dkk., (2022) bahwa superego berkaitan erat dengan norma moral dan kesusilaan yang menilai perilaku seseorang terhadap orang lain, sehingga menjadi ukuran baik buruknya tindakan manusia.

Ketiga struktur tersebut saling berinteraksi dan ketegangan di antara ketiganya yang dapat tampak sebagai konflik batin tokoh. Hal ini sejalan dengan anggapan bahwa unsur kejiwaan dalam karya sastra tidak lepas dari pengarangnya. Kajian psikologi sastra sangat membantu peneliti dalam menelaah karya sastra guna mengungkap pola-pola kejiwaan tokoh–tokoh di dalamnya. Menurut Minderop (2010) karya sastra berupa novel sering dipandang sebagai cerminan aktivitas dan kondisi kejiwaan pengarangnya. Unsur psikologis tersebut kemudian tercermin melalui tokoh-tokoh yang dibangun dengan watak, karakter, serta kepribadian tertentu.

Kerangka psikoanalisis Freud inilah yang kemudian banyak dipakai dalam penelitian sastra di Indonesia. Kajian psikologi sastra dengan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud telah banyak diterapkan dalam penelitian sastra Indonesia. Chamalah & Nuryyati (2023) meneliti novel *Sesuk* karya Tere Liye dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra yang dikembangkan oleh Freud, khususnya yang berkaitan dengan tiga

struktur kepribadian id, ego, dan superego. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap berbgai wujud perilaku, perasaan, serta cara berpikir tokoh anak dalam konteks hubungan dan dinamika kehidupan keluarganya. Ashlah & Karman (2024) meneliti struktur kepribadian id, ego, dan superego yang terdapat pada tokoh – tokoh dalam novel *Dunia Anna* karya Jostein Gaarder menggunakan teori psikologi sastra Sigmund Freud. Penelitian lain dilakukan Anzar dkk., (2025) yang mengkaji dinamika kepribadian tokoh utama yaitu Malio dalam novel *Skysphire: Malioboro at Midnight* melalui pendekatan psikologi sastra yang berlandaskan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Kakumboti dkk., (2023) menyoroti konflik batin tokoh *Aku* dalam novel *Kita Semua Pernah Sedih* karya Boy Candra, dan Hasanah (2025)membahas dominasi id tokoh Rahwana dalam naskah drama *Cinta Mati Rahwana* karya Asa Jatmiko. Adapun penelitian terhadap novel *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan sebagian besar masih dalam aspek sosial. Relasi kuasa yang diteliti oleh Lulyastuti & Satriani (2025), gaya bahasa Fardeni & Maeulina (2025), serta Salwa dkk., (2025) yang menelaah konflik batin menggunakan teori Kurt Lewin. Penelitian terhadap novel *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong* menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud masih belum ditemukan. Hal ini menunjukkan adanya kebaruan penelitian atau celah yang bisa diisi untuk mengkaji konflik kejiwaan tokoh utama melalui dinamika id, ego, dan superego. Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan kajian dengan menganalisis struktur kepribadian tokoh utama Sato Reang dalam novel *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan melalui pendekatan psikoanalisis kepribadian Sigmund Freud, dengan berfokus pada dinamika id, ego, dan superego yang membentuk konflik kejiwaan tokoh tersebut.

Urgensi penelitian ini yaitu pentingnya memahami karya sastra bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk melihat realitas psikologis yang dialami manusia. Dengan mengkaji konflik kejiwaan tokoh utama, penelitian ini dapat memperkaya wawasan pembaca tentang kondisi psikologis manusia direpresentasikan dalam karya sastra. Sementara itu, relevansi penelitian ini terlihat dari kontribusinya terhadap kajian sastra kontemporer Indonesia, khususnya karya Eka Kurniawan, yang dikenal konsisten menampilkan persoalan kemanusiaan dalam berbagai dimensi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap kondisi kejiwaan tokoh utama novel *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan melalui kajian psikologi sastra Sigmund Freud. Manfaat dari penelitian ini Dapat memberikan kontribusi akademis dalam pengembangan kajian psikologi sastra, khususnya dengan penerapan teori psikoanalisis Sigmund Freud pada karya sastra Indonesia kontemporer. Menambah khazanah kajian sastra Indonesia yang berfokus pada dinamika kejiwaan tokoh, sehingga dapat memperkaya pemahaman tentang hubungan antara sastra, psikologi, dan realitas kehidupan manusia.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Sulistiyo (2023) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak bertumpu pada analisis statistik atau perhitungan angka dalam menghasilkan temuannya. Metode deskriptif analisis kualitatif mendeskripsikan data-data yang diteliti berupa kata-kata, kalimat, atau paragraf. Adapun data tersebut adalah psikologi tokoh utama yang terdapat dalam novel *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan. Data kemudian dikaji menggunakan perspektif psikologi sastra teori psikoanalisis Sigmund Freud, sehingga diperoleh data deskriptif berupa kata, kalimat, maupun paragraf.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Teknik ini dilakukan dengan membaca dengan teliti dan cermat novel *"Anjing Mengeong*

Kucing Menggonggong" karya Eka Kurniawan yang menjadi objek penelitian. Selanjutnya, mencatat bagian-bagian penting yang berkaitan dengan aspek psikologi tokoh utama (id, ego, dan super ego). Langkah pertama penelitian ini dengan membaca intensif novel secara teliti, cermat, dan berulang untuk memahami alur cerita, tokoh, serta dinamika psikologis yang muncul di dalamnya. Setelah membaca intensif, dilakukan penandaan terhadap bagian – bagian novel yang berkaitan dengan struktur kepribadian teori Sigmund Freud. Tahap selanjutnya adalah melakukan klasifikasi kode terhadap data yang telah ditandai. Pada tahap ini peneliti mengelompokkan bagian-bagian teks yang berisi konflik batin berdasarkan jenis atau kategori konflik yang relevan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memusatkan perhatian hanya pada data yang relevan dengan penelitian. Data yang kurang berkaitan akan disisihkan, sedangkan data yang penting diringkas, disusun kembali, dan dikelompokkan secara lebih terstruktur. Tahap reduksi data ini dilakukan agar analisis berikutnya menjadi lebih fokus dan mendalam sesuai tujuan penelitian.

Hasil

1. Id

Tabel 1. Bentuk Id dalam Novel

No.	Bukti dalam Novel
1.	Ingin sekali aku meraup tanah kering yang menyerupai pasir halus kemerahan, lalu melemparkannya ke muka Ayah. (hal. 17)
2.	Betapa menyenangkannya jika aku bisa mempermalukan Ayah. (hal. 21)
3.	Seiring dalam pikiran penuh dengan gagasan -gagasan jahat, aku ingin membenamkan Jamal ke bak mandi di toilet sekolah dan mengirimnya ke rumah Tuhan yang abadi. (hal. 63)
4.	Mendengarnya menyebutku sebagai anak saleh membuatku merasa sedikit mendidih. Saat itulah pikiran untuk kembali bermain api muncul. Barangkali aku harus membakar sekolahku dan melenyapkan seluruh kawan - kawanku, juga guru - guruku. (hal. 76)
5.	Setelah kematian Ayah, aku tak kembali ke sekolah, karena aku masih berpikir untuk membakar gedung sekolah kami itu. (hal. 82)
6.	Aku ingin menyumpal mulut adik dengan bangkai tikus yang baru saja kuperoleh. (hal.84)
7.	Aku sudah meninggalkannya beberapa langkah ketika untuk kali pertama merasa ingin mencuri. Satu butir apel saja, pikirku. (hal. 114)
8.	Aku tak merasa ini perbuatan atau perasaan sakit. Setidaknya tak lebih sakit dari kebanyakan manusia. Semua orang yang pernah aku tahu, mereka sakit. Aku hanya melakukannya lebih sadar daripada yang lain, serta lebih menghargai apa yang bisa kuupayakan bagi perasaan senang dalam jiwaku. (hal.118)
9.	Setiap malam, berbaring di kasur kapukku, aku mulai berandai-andai kembali. Sesuatu yang bahkan aku jarang lakukan sebelum ini. Seandainya aku juru masak di sebuah warung makan, pikirku, akan lebih gampang memberikan satu dua sendok air kencingku sendiri ke dalam kuah makanan. Seandainya aku penjual minuman dorong di pinggir jalan. Seandainya aku bekerja sebagai penjaga rumah yang bisa keluar-masuk dapur majikan. Seandainya. Seandainya Seandainya. (hal 119).

2. Ego

Tabel 2. Bentuk Ego dalam Novel

No.	Bukti dalam Novel
1.	Ada perasaan ingin menangis, tapi air mataku tak keluar, meskipun pandanganku sedikit mulai berkabut. (hal. 20)

2.	Sebenarnya Sato Reang mendengarnya, tapi ia memutuskan untuk pura – pura tak mendengarnya.(hal. 24)
3.	Malam ini ia tak ingin sembahyang. Ia tak ingin menjadi anak saleh. (hal. 24)
4.	Tanpa daya, aku berjalan mengikutinya dan orang akan mengira kami berkawan. (hal. 57)
5.	Di ujung ruangan, ia memberikan cahaya itu ke lembar kain jembar yang berfungsi sebagai layar, dan cahaya mulai membesar, merembeti kain tersebut. Ia memandangi cahaya itu selama beberapa waktu, sebelum bergegas mundur dan menyelinap keluar dan membawa pergi sepedanya. (hal 69)
6.	Tanpa banyak berpikir, aku membuatnya, karena aku sudah sering melihat bagaimana Ayah melakukannya. Kupandangi ayam–ayam itu, lalu memanggil mereka. (hal. 82)
7.	Di titik itu tiba–tiba aku merasa Ayah merasukiku. Seharusnya aku tidak memberi makan ayam–ayam ini. Seharusnya kubiarkan saja mereka mencari makan sendiri, atau mati kelaparan. Tapi, kenyataannya aku memberi mereka makan, seperti Ayah melakukannya setiap pagi selama bertahun–tahun. (hal. 83)
8.	Aku memutuskan terus berjalan ke arah kota, dengan lampu jalanan berwarna kuning pucat. Untuk pertama kali aku pura-pura pergi dari rumah ke masjid, tapi tak benar–benar masuk ke dalamnya, dan berpikir, "Memangnya kenapa jika tidak sembahyang?" (hal. 109)
9.	Demi bau comberan yang meriap, inilah yang kemudian aku lakukan, merayakan kebebasanku. Kencing sambil berdiri mengangkang di bak pikap. Air kencingku tumpah deras, mengguyur kotak - kotak kayu berisi apel dan pir. (hal. 110)
10.	Alih–alih mencuri sebutir apel, aku akhirnya mengencingi kotak–kotak apel dan pir itu sebanyak perutku bisa menumpahkannya. (hal. 110)
11.	Penuh kerendahan hati dan rasa hormat mendalam pada anjing–anjing di muka bumi, aku mulai mengencingi halte–halte bus yang aku lalui. Mengencingi pintu mobil, yang ini sungguh – sungguh tiruan sejati. Mengencingi pos polisi. Mengencingi gerbang balai kota. (hal 116)
12.	"Kepada anjing–anjing, yang mengajariku bagaimana kencing dengan benar!" Aku berseru pendek ketika malam. Itu aku tiba di puncak perayaan. Aku kencing di atas tumpukan kotak kayu berisi apel dan pir, yang beberapa jam kemudian akan bertemu dengan bibir–bibir ranum puan dan tuan penghuni kota. Seandainya ada genderang, sungguhlah aku ingin merayakannya sambil berdendang. (hal. 116)
13.	Sekarang aku mengumpulkan air kencingku di rumah, di bekas botol air mineral. Di malam hari aku membawa sebotol penuh air kencingku itu, sehingga aku bisa memandikan pintu toko tanpa harus melepas kancing celana dan kencing di tempat tersebut. (hal 119)
14.	Aku melakukan apa yang sudah kulakukan sebelumnyaDua botol air kencing yang sudah kupersiapkan, kubanjur-kan merata ke semua kotak. Aku sendiri bahkan agak mual mencium baunya. Air kencing itu telah kupersiapkan selama dua malam. (hal 120)

3. Superego

Tabel 3. Bentuk Superego dalam Novel

No.	Bukti dalam Novel
1.	Aku selalu berpikir, ia akan hidup sangat lama. Sangat panjang sehingga aku tak pernah yakin akan memiliki hidup tanpa kehadirannya. (hal. 73)
2.	Baru ketika melihat Ibu dan adik perempuanku, aku mulai percaya. (hal 73)
3.	Hatiku terlalu rapuh menghadapi Ibu. la memang tak akan membelah bola plastik dengan golok seperti Ayah, atau membakar benda-benda, tapi la akan menangis dan aku jadi iba kepadanya, kemudian menyalahkan diriku sendiri. (hal 123).

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan, ditemukan sejumlah dua puluh enam data yang mencerminkan dinamika id, ego, dan superego tokoh utama Sato Reang. Id terdapat sembilan data, ego empat belas data, dan superego hanya terdapat tiga data.

1. Id

   Id menuntut pemuasan hasrat segera tanpa penyaringan logika atau moral. Id paling awal terlihat dalam hubungan Sato Reang dengan figur ayahnya. Ia mengungkapkan keinginan untuk mempermalukan sang ayah*: "Ingin sekali aku meraup tanah kering yang menyerupai pasir halus kemerahan, lalu melemparkannya ke muka Ayah"* (hal. 17), dan *"Betapa menyenangkannya jika aku bisa mempermalukan Ayah"* (hal. 21). Dorongan agresif ini mencerminkan kemarahan yang tidak tersalurkan, yang dalam kerangka Freud berkaitan dengan konflik relasi anak dan ayah yang tidak terselesaikan.

   Dorongan id terhadap figur selain ayah juga muncul dalam relasi Sato Reang dengan teman sebayanya. Ia membayangkan membenamkan Jamal ke bak mandi toilet sekolah (hal. 63) dan berfantasi membakar sekolah beserta seluruh penghuninya setelah merasa diperlakukan tidak adil (hal. 76). Fantasi pembakaran bahkan berlanjut setelah kematian ayahnya: *"Setelah kematian Ayah, aku tak kembali ke sekolah, karena aku masih berpikir untuk membakar gedung sekolah kami itu"* (hal. 82).

   Selain fantasi kekerasan, id juga tampak dalam dorongan untuk melanggar hak milik orang lain, seperti ketika untuk pertama kalinya Sato Reang merasa ingin mencuri: *"Aku sudah meninggalkannya beberapa langkah ketika untuk kali pertama merasa ingin mencuri. Satu butir apel saja, pikirku."* (hal. 114). Dorongan id mencapai bentuknya yang paling eksplisit menjelang akhir narasi, ketika muncul fantasi mencemari makanan orang lain dengan air kencingnya sendiri: *"Seandainya aku juru masak di sebuah warung makan, pikirku, akan lebih gampang memberikan satu dua sendok air kencingku sendiri ke dalam kuah makanan"* (hal. 119). Pengakuannya sendiri memperkuat betapa dalam id telah meresapi kesadarannya, tanpa disertai rasa bersalah: *"Aku tak merasa ini perbuatan atau perasaan sakit… aku hanya melakukannya lebih sadar daripada yang lain"* (hal. 118).

   Dari kesembilan data tersebut, tampak pola peningkatan yang jelas, id tokoh berkembang dari fantasi ringan berupa keinginan mempermalukan ayah, menuju ideasi kekerasan yang menyasar teman dan adiknya sendiri, dan berpuncak pada fantasi yang dipikirkan secara sadar tanpa rasa bersalah. Pola ini konsisten dengan gagasan bahwa represi berlebihan dari figur otoritas eksternal cenderung memicu pemberontakan id yang semakin besar, alih-alih menghasilkan kepatuhan.

2. Ego

   Pada Sato Reang, ego tidak sepenuhnya menekan id, melainkan cenderung mengalihkan atau bahkan memfasilitasinya. Mekanisme ego yang paling jelas adalah penghindaran sadar atas situasi yang memancing konflik batin. Ketika menghadapi perasaan yang tak ingin diakui, Sato Reang memilih diam: *"Sebenarnya Sato Reang mendengarnya, tapi ia memutuskan untuk pura-pura tak mendengarnya"* (hal. 24). Ego di sini bekerja dengan meminimalkan konfrontasi demi mempertahankan keseimbangan psikis sementara.

Ego juga bekerja dalam kepatuhan permukaan yang dipaksakan. Sato Reang mengikuti perintah meski tanpa kesediaan batin: *"Tanpa daya, aku berjalan mengikutinya dan orang akan mengira kami berkawan"* (hal. 57). Tindakan lahiriah tampak sesuai norma, tetapi batin sepenuhnya menolak. Ini adalah fungsi ego klasik untuk mengelola ketegangan antara keinginan dan tuntutan sosial tanpa benar - benar menyelesaikannya. Pola penundaan serupa terlihat ketika Sato Reang berpura-pura menuju masjid tanpa benar-benar masuk ke dalamnya, sembari membatin, *"Memangnya kenapa jika tidak sembahyang?"* (hal. 109).

Temuan yang secara psikoanalitis paling signifikan pada kategori ego adalah mekanisme identifikasi dengan ayah yang telah wafat. Sepeninggal ayahnya, Sato Reang tanpa sadar mengulang rutinitas harian sang ayah, yaitu memberi makan ayam: *"Tanpa banyak berpikir, aku membuatnya, karena aku sudah sering melihat bagaimana Ayah melakukannya. Kupandangi ayam-ayam itu, lalu memanggil mereka"* (hal. 82), yang berlanjut dengan kesadaran eksplisit atas peniruan tersebut: *"Di titik itu tiba-tiba aku merasa Ayah merasukiku. Seharusnya aku tidak memberi makan ayam-ayam ini… Tapi, kenyataannya aku memberi mereka makan, seperti Ayah melakukannya setiap pagi selama bertahun-tahun"* (hal. 83). Kutipan ini ditempatkan pada kategori ego, bukan superego, karena yang bekerja di sini bukan rasa bersalah moral, melainkan mekanisme ego dalam mengelola kehilangan lewat identifikasi perilaku penyesuaian terhadap realitas baru pascakematian ayah.

Hal paling signifikan lainnya adalah ketika ego memfasilitasi id secara sistematis dan terencana. Tindakan mengencingi ruang publik tidak dilakukan secara impulsif semata, melainkan direncanakan dan dipersiapkan: *"Sekarang aku mengumpulkan air kencingku di rumah, di bekas botol air mineral. Di malam hari aku membawa sebotol penuh air kencingku itu…"* (hal. 119). Perencanaan ini kemudian dieksekusi secara berulang, mula-mula pada kotak apel dan pir di pasar sambil Sato Reag ingin merayakan kebebasan karena tidak ada yang melarangnya untuk melakukan sesuatu (hal. 110), lalu meluas ke halte bus, pintu mobil, pos polisi, dan gerbang balai kota (hal. 116), hingga kembali dilakukan pada kotak buah yang sama dengan persiapan dua botol penuh (hal. 120). Berbeda dari fantasi mencemari makanan yang masih berupa andai - andai pada kategori id (hal. 119), rangkaian tindakan ini adalah eksekusi nyata yang sudah melalui tahap perencanaan sehingga di sinilah ego berperan sebagai fasilitator terselubung, alih - alih mencegah dorongan id, ego menyediakan strategi pelaksanaan yang membuatnya lebih mudah dan lebih aman dijalankan.

3. Superego

Superego merupakan representasi internal dari nilai-nilai moral, norma sosial, dan otoritas yang terinternalisasi, terutama dari figur orang tua. Superego bekerja melalui rasa bersalah dan standar ideal yang ingin dicapai. Pada Sato Reang, superego hadir dalam wujud yang lemah dan tidak konsisten.

Superego pertama tampak dalam bentuk penyangkalan ayahnya *"Aku selalu berpikir, ia akan hidup sangat lama. Sangat panjang sehingga aku tak pernah yakin akan memiliki hidup tanpa kehadirannya"* (hal. 73). Penyangkalan ini baru runtuh dan digantikan oleh penerimaan realitas ketika kehadiran ibu dan adiknya, bukan oleh pengalaman langsung tokoh sendiri: *"Baru ketika melihat Ibu dan adik perempuanku, aku mulai percaya"* (hal. 73). Superego ketiga muncul paling eksplisit dalam relasi dengan ibu *"Hatiku terlalu rapuh menghadapi Ibu. Ia memang tak akan membelah bola plastik dengan golok seperti Ayah, atau membakar benda-benda, tapi ia akan menangis dan aku jadi iba kepadanya, kemudian menyalahkan diriku sendiri"* (hal. 123).

Ketiga data ini menunjukkan bahwa rasa bersalah dan kendali moral Sato Reang tidak lahir dari ketakutan akan otoritas ayah yang selama ini dipaksakan kepadanya, melainkan dari kerapuhan emosional ibunya. Pola asuh ayah yang represif dalam pembentukan superego. Sebaliknya, ikatan afeksi dengan ibu yang tidak represif, melainkan rentan secara emosional menjadi satu-satunya jangkar moral yang tersisa bagi tokoh.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan, dapat disimpulkan bahwa struktur kepribadian tokoh utama Sato Reang berwujud pertentangan antara dorongan id yang terus meningkat dengan represi religius ayah yang kaku, yang tidak mampu diselesaikan secara sehat oleh ego sehingga ego justru menjadi penyalur dorongan id, sementara superego gagal terbentuk optimal dari figur ayah dan bergeser menjadi tumpuan pada figur ibu. Secara rinci, struktur kepribadian tokoh utama, Sato Reang, tidak menunjukkan dominasi tunggal dari salah satu instansi psikis, melainkan pola relasi yang timpang di antara ketiganya.

Id tokoh mengalami peningkatan yang jelas sepanjang narasi, dari fantasi ringan berupa keinginan mempermalukan ayah pada masa kanak-kanak, berkembang menjadi ideasi kekerasan terhadap teman sebaya dan adiknya sendiri, hingga berujung pada fantasi yang dipikirkan secara sadar tanpa disertai rasa bersalah. Pola ini menunjukkan bahwa represi berlebihan dalam hal tuntutan religius ayah yang kaku dan tidak memberi ruang dialog yang cenderung memicu pemberontakan id yang semakin besar, bukan menghasilkan kepatuhan sebagaimana diharapkan. Ego tokoh, alih-alih berfungsi sebagai penekan murni terhadap dorongan id sesuai fungsi idealnya dalam kerangka Freud, justru lebih banyak berperan sebagai penyalur dan fasilitator. Represi emosi dan kepatuhan semu pada tahap awal secara bertahap bergeser menjadi dua bentuk pengelolaan id yang berbeda. Superego tokoh tampil dalam wujud yang lemah dan tidak konsisten, serta gagal terbentuk dari figur ayah yang semestinya menjadi sumber utama internalisasi nilai moral dan religius sebagaimana pola khas yang diperkirakan teori Freud. Ikatan afeksi dengan ibu justru menjadi satu-satunya sumber rasa bersalah dan kendali moral yang tersisa bagi tokoh, sebuah pola yang menyimpang dari pembentukan superego melalui identifikasi dengan ayah. Ketidakseimbangan ketiga struktur kepribadian ini pada akhirnya menghasilkan gambaran psikologis tokoh yang mampu berfungsi di tengah masyarakat, tetapi menyimpan energi yang terus-menerus mencari saluran untuk berekspresi.

Secara akademis, penelitian ini memberi kontribusi bagi pengembangan kajian psikologi sastra di Indonesia, khususnya dalam penerapan psikoanalisis Sigmund Freud pada karya sastra kontemporer, sekaligus membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang dapat menelaah lebih jauh relasi antara pola asuh otoriter dan pembentukan struktur kepribadian tokoh dalam karya sastra Indonesia lainnya.

Referensi

Anggita, D., & Satriani, I. (2025). Kajian kritik sastra dengan pendekatan psikologi sastra pada cerpen Kucing Setan yang Merasakan Cinta Karya Cicilia Oday. *DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *3*(2), 43–50.

Anzar, Muliiana, H., & Amelia, A. (2025). *Analisis Nilai Karakter dalam Novel Malioboro At Midnight Karya Skysphire : (Kajian Psikologis Sastra Sigmund Freud)*. https://e-journal.my.id/onoma

Ardiansyah, A., Sarinah, S., Susilawati, S., & Juanda, J. (2022). Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kependidikan*, *7*(1), 25–31.

Ashlah, L. N., & Karman, A. (2024). Analisis Psikologi Tokoh dalam Novel Dunia Anna Karya Jostein Gaarder (Kajian Psikologi Sastra Sigmund Freud). In *Juni* (Vol. 1, Number 1). https://ssed.or.id/journal/phatic

Chamalah, E., & Nuryyati, R. (2023). Kepribadian Anak dalam Novel Sesuk Karya Tere Liye: Analisis Psikologi Sastra Sigmund Freud. *Jurnal Sastra Indonesia*, *12*(2), 138–147. https://doi.org/10.15294/jsi.v12i2.70585

Fardeni, H., & Maulina, I. (2025). Representasi Bahasa Figuratif dan Citraan dalam Novel Anjing Mengeong dan Kucing Menggonggong: Kajian Stilistika. *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *5*(01), 49–62. https://doi.org/10.47709/jbsi.v5i01.5788

Fazalani, R. (2021). Analisis Karakter Tokoh Utama dalam Novel I Am Sarahza Karya Hanum Salsabiela Rais & Rangga Almahendra. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, *4*(2).

Fitrianingrum, E., & Susanti, P. (2022). Analisis kepribadian tokoh-tokoh dan nilai karakter dalam novel Keling dan Kumang karya Masri Sareb Putra (pendekatan psikologi sastra). *Jurnal Kansasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra Indonesia*, *7*(1), 15–25.

Giawa, M. I. P., Duha, A., & Dakhi, S. (2022). Analisis Perwatakan Tokoh Dalam Novel Pertemuan Dua Hati Karya Nh. Dini. *KOHESI: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *2*(2), 22–33.

Habsy, B. A., Mufidha, N., Shelomita, C., Rahayu, I., & Muckorobin, M. I. (2023). Filsafat dasar dalam konseling psikoanalisis: Studi literatur. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, *7*(2), 189–199.

Hasanah, R. U. (2025). Konflik Batin Tokoh Rahwana Dalam Naskah Drama Cinta Mati Rahwana Karya Asa Jatmiko : Kajian Psikologi Sastra Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA Rismah Uswatun Hasanah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *11*(D), 244–260.

Jannah, N., Muliatik, S., & Wulandari, W. (2025). Struktur Kepribadian Tokoh dalam Novel Melangkah Karya JS Khairen. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *15*(1), 71–81.

Kakumboti, I. P., Al Katuuk, K., & Torar, S. (2023). Kajian Psikoanalisis Tokoh Aku Dalam Novel Kita Semua Pernah Sedih Karya Boy Candra Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di Sma (Vol. 3, Number 2).

Lestari, F. A., & Sugiarti, S. (2023). Konflik batin pada tokoh utama dalam novel Rasa karya Tere Liye: Analisis psikologi sastra. *Sintesis*, *17*(2), 142–155.

Lulyastuti, L., & Satriani, I. (2025). Relasi Kuasa dalam Novel Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong Karya Eka Kurniawan: Perspektif Michael Foucault. *DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *3*(1), 1–8. https://doi.org/10.33096/didaktis.v3i1.789

Minderop, A. (2010). Psikologi Sastra: Karya, Metode, Teori, Dan Contoh Kasus. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. https://books.google.co.id/books?id=J5FMDAAAQBAJ

Mulatsari, A. H., & Pamungkas, O. Y. (2023). Klasifikasi emosi tokoh utama dalam novel hai, luka karya Mezty Mez: kajian psikologi sastra. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, *2*(2), 162–173.

Nurjam'an, M. I., Musaljon, M., Sofiatin, S., & Amri, A. (2023). Analisis psikologi sastra dalam novel Paradigma karya Syahid Muhammad sebagai pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, *12*(1), 105–112.

Nursholatiah, N., Murahim, M., & Khairussibyan, M. (2022). Struktur Kepribadian Tokoh Utama Kinan Dalam Novel Layangan Putus Karya Mommy Asf Kajian Psikoanalisis: Sigmund Freud. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *7*(3c), 1711–1717.

Oktaviana, M., Owon, R. A. S., & Rimasi, R. (2023). Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Baby It's You Karya Meliana Zaenudin (Pendekatan Psikologi Sastra). *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, *1*(7), 595–601.

Putri, F. A., Vardani, E. N. A., & Anggraeni, A. W. (2023). Kajian psikologi sastra tokoh utama dalam novel Pancarona karya Erisca Febriani. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *8*(2), 154–167.

Rahmi, M., Harliyana, I., & Rasyimah, R. (2024). Analisis Karakter Tokoh Utama Dalam Novel 172 Days Karya Nadzira Shafa: Kajian Psikologi Sastra. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *5*(1), 1–14.

Rennison, Nick. (2001). *Sigmund Freud*. Pocket Essentials.

Saifuddin, A. (2022). *Psikologi Umum Dasar*. Prenada Media. https://books.google.co.id/books?id=CZZdEAAAQBAJ

Salwa, N., Susanto, A., & Rachmawati, K. (2025). Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong Karya Eka Kurniawan. *13*(1). https://doi.org/10.23960/J-Simbol

Saputri, A. W. N., & Hidayah, L. F. N. (2026). Psikologi Sastra Freud dalam Tokoh-Tokoh Novel Sagaras. *Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *6*(2), 402–415.

Saragih, A. K., Manik, N. S., & Samosir, R. (2021). Hubungan imajinasi dengan karya sastra novel. *Asas: Jurnal Sastra*, *10*(2), 100–110.

Sartika, E., Kau, M. U., Asmagvira, A., & Ali, A. H. (2022). Analisis pendekatan psikologi sastra dalam Novel Re: dan Perempuan. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, *12*(2), 1–8.

Sulistiyo, U. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. PT Salim Media Indonesia. https://books.google.co.id/books?id=nJm8EAAAQBAJ

Wahid, M. A. N., Sutejo, & Suprayitno, E. (2021). Nilai Moral Dalam Novel Kawi Matin Di Negeri Anjing Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, *8*(2), 92–99.

Wajiran S. S., M. A. (2024). *Buku Ajar Teori Sastra*. Uwais Inspirasi Indonesia. https://books.google.co.id/books?id=3nwlEQAAQBAJ

Widyaningrum, A., & Hartarini, Y. M. (2023). *Pengantar Ilmu Sastra*. PT Nasya Expanding Management. https://books.google.co.id/books?id=gR2uEAAAQBAJ

Wulandari, N. I., Muslimah, R., & Humaidi, A. (n.d.). Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye (Kajian Psikologi Sastra).